



Diajukan
18 mei 2023

Diterima
24 oktober 2023

Diterbitkan
24 oktober 2023

**PENGARUH PERAN
PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
TERHADAP PENANAMAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI**
(Influence of the Role of Nurul Huda Islamic Boarding School Administrators on the Cultivation of Religious Behavior Among Students)

Dede Sofyan Hadi*

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Dedesofyanhadi3@gmail.com

**Koresponden penulis*

Abstract

The phenomenon that occurred at the Nurul Huda Ciparay Islamic Boarding School, the presence of students now is more difficult to manage and they are less aware of maintaining morals and etiquette, students are ghashob a lot, speak harshly, do not obey Islamic boarding school regulations, and there are students who go out at night without permission. This study aims to determine the role of pesantren administrators; religious behavior of students aged 13-18 years and the influence of the role of pesantren administrators in maintaining the religious behavior of students. The method used is a quantitative approach. Techniques for obtaining data using observation questionnaires. While the results of data analysis techniques using the percentage formula. The result of the research is that the role of the administrators of Islamic boarding schools is included in the good category with an average value of 3.31 because it is in the interval, 4.00-2.68. religious behavior of students is included in the sufficient category with an average value of 2.37 because it is in the interval 2.67-1.34. The influence of the role of the administrators of the Nurul Huda Islamic boarding school on the religious behavior of students shows a low or low value. This can be proven from the results of the correlation coefficient with a value of $r_{xy} = 0.345$ which is in the interval 0.40-0.70. Acquired value of "t" tcount is smaller than the table, namely $1.695 < 1.711$. So if $t_{count} < t_{table}$ then H_0 is accepted. This means that the hypothesis that answers that the influence of the role of Islamic boarding school administrators in fostering the religious behavior of students aged 13-18 years Ciparay Ciawigebang Kuningan is rejected.

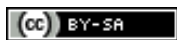
Keyword: Influence; Boarding school; Behavior; Religious

Abstrak

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Ciparay, adanya santri sekarang lebih susah di atur dan kurang sadarnya akan menjaga akhlak dan tatakrma, santri banyak *ghassob*, berkata kasar, tidak mentaati peraturan pesantren, dan ada santri yang keluar malam tanpa izin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengurus pesantren; perilaku keagamaan santri usia 13-18 tahun dan pengaruh peran pengurus pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri. Metode yang dipakai adalah pendekatan *Kuantitatif*. Teknik Perolehan data menggunakan teknik angket. Sedangkan teknik Analisis data hasil dengan menggunakan rumus prosentase. Hasil penelitian adalah peran pengurus pondok pesantren termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 3,31 karena berada pada *interval*, 4,00-2,68. Perilaku keagamaan santri termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,37 karena berada pada *interval* 2,67-1,34. Pengaruh peran pengurus pondok pesantren Nurul Huda terhadap perilaku keagamaan santri menunjukkan nilai *lemah atau rendah*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil koefisien korelasi dengan nilai $r_{xy}=0,345$ yang berada pada *interval* 0,40-0,70. Perolehan nilai “t” t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $1,695 < 1,711$. Maka jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya hipotesis yang menjawab bahwa pengaruh peran pengurus pondok pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri usia 13-18 Tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan ditolak.

Kata Kunci: Pengaruh; Pesantren; Perilaku; Keagamaan



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat di jumpai di berbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatera Barat di sebut ‘surau’ sementara di Aceh di sebut ‘*dayah*’ atau ‘*meunasah*’ (Subhan, 2012). Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin (Nizar, 2013).

Istilah Pesantren sudah akrab di telinga masyarakat, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya bertujuan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Serta bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan moral dan kultural. Dengan adanya pesantren di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan agama dan membentuk kepribadian akhlakul karimah (Hanan, 2020, 2022a).

Pendidikan keagamaan dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Mukhlisin, 2019). Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keagamaan seseorang perlu adanya pendidikan agama.

Perilaku keagamaan bagian dari ajaran agama yang memiliki kedudukan yang penting untuk tercapainya kebahagiaan hidup manusia secara individu maupun sosial (masyarakat). Rasulullah SAW menyatakan bahwa misi kerasulan beliau adalah dalam rangka menyempurnakan perilaku keagamaan umat manusia.

Pada diri seorang muslim, perilaku keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan keimanan. Menurut Yusuf dan Juantika (Tafsir, 2007) keterkaitan erat antara akhlak dan iman disebabkan keduanya memiliki titik pangkal yang sama, yaitu hati atau jiwa. Perilaku keagamaan merupakan sikap jiwa yang tertanam kuat yang mendorong seseorang melakukan perbuatan, demikian juga iman berpangkal pada keyakinan dalam hati. Kesempurnaan keimanan seseorang ditandai dengan kemuliaan akhlaknya. Sebaliknya, ketidaksempurnaan iman seseorang ditandai keburukan perilakunya (Hanan, 2019).

Secara umum pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada manusia, pada hakekatnya manusia itu sendiri adalah makhluk social tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Pada realitasnya manusia itu mempunyai sifat dan sikap berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini ada manusia tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa orang lain dan pula manusia yang dalam mengatasi masalahnya membutuhkan orang lain (Zainuddin, 2010).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ٢

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Departemen Agama, 2002).

Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat di tekankan karena masyarakat akan memandang santri (*sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren*) dari akhlaknya bukan yang lainnya. Akhlak juga yang akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik (*akhlak mahmumah*). Begitu juga sebaliknya, ketika seorang itu mempunyai akhlak yang jelek (*akhlak majmumah*) maka masyarakat akan memandangnya rendah (Azis et al., 2023).

Perubahan sikap (*akhlak*) sudah mulai nampak pada remaja perkotaan, yang cenderung membangkang dan melawan terhadap guru maupun orang tua. Ini bisa di akibatkan pergaulan bebas yang mulai merambah di usia-usia remaja (*masa puber*), dan kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pergaulan anak di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan teman sebaya (Hanan et al., 2021).

Konsep tentang remaja juga memperkuat permasalahan pada anak remaja, yaitu masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial (Syarif Abubakar et

all, 2022). Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.

Dalam ajaran Islam, istilah remaja tidak di kenal secara khusus, karena memang belum jelas, begitupun batasan usia remaja. Adapun yang di kenal dalam islam adalah baligh. Masa remaja bisa disebut masa peralihan yang disebut kanak-kanak ke masa yang di sebut dewasa (S, 2001). Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, ketidakstabilan perasaan dan emosinya tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap, perhatian, bimbingan yang intensif.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Budi luhur, kemandirian, kesehatan rohani, adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan utama pendidikan pesantren (Tafsir, 2007).

Fungsi edukatif yang dimiliki pesantren pun sebenarnya hanya membonceng fungsi pesantren sebagai tempat dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan ala pesantren. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah memegang peran lebih banyak dibanding unsur-unsur pendidikan. Fungsi pesantren waktu itu adalah sebagai lembaga pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam (Sibaweh & Hanan, 2022).

Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi (Hanan, 2022b, 2022c). Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lain yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Warga pesantren telah dilatih untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal ini, proses pembangunan tersebut telah menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, dan antara kyai dan perangkat desa.

Pondok Pesantren Nurul Huda Ciparay Ciawigebang Kuningan merupakan bagian dari realitas masyarakat kota kuningan khususnya masyarakat Desa Ciparay, di tuntut untuk lebih meningkatkan dalam bidang ilmu kegamaan dan juga dituntut dalam pembinaan akhlak untuk membentuk manusia yang ideal. Hingga saat ini Pesantren masih di anggap sebuah lembaga yang lebih menitik beratkan pada aspek teknik pengajaran tradisional pesantren seperti pengulangan dan hafalan, juga tradisionalisme kiyai.

Upaya menanamkan perilaku keagamaan pada diri santri perlu adanya kerja sama antara kyai, pengurus pondok, dan elemen lainnya termasuk kerja sama dengan lingkungan sekitar pondok pesantren untuk mewujudkan akhlak santri yang mulia. Di lingkungan pondok pesantren, penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama Islam lahir dari proses pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak

yang dianggap memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik santri, sehingga dari sana terciptalah generasi muda yang berakhlak mulia dan cita-cita untuk menciptakan insan kamil dapat terwujud (Mustopa, 2021).

Pembinaan yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Ciparay Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan adalah dengan melakukan pembiasaan berakhlak baik yang mencerminkan akhlak mulia, seperti melakukan tugas tanpa harus disuruh contohnya membersihkan lingkungan pondok pesantren tanpa harus disuruh, santri dibiasakan bertutur bahasa yang baik dan lembut, berkata sesuai dengan kenyataan, santri dibiasakan untuk melaksanakan sholat sunnah seperti duha, disiplin dan mentaati peraturan pondok.

Berdasarkan wawancara langsung dengan salah satu pengurus atau guru pondok pesantren Nurul Huda yang bernama Didah Fauziah bertempat di depan asrama pondok pesantren Nurul Huda, menuturkan bahwa santri sekarang berbeda dengan santri dulu. Santri sekarang lebih susah di atur dan kurang sadarnya akan menjaga akhlak dan tatakrama, santri laki-laki banyak *ghassob* (meminjam barang milik orang lain tanpa izin), berkata kasar dan tidak mentaati peraturan pesantren. Ada santri yang keluar malam tanpa izin, walaupun pembinaan dilakukan akan tetapi tetap saja masih ada yang belum sesuai dengan hasil yang di harapkan, yaitu santri yang berakhlak mulia. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa besar pengaruh peranan pengurus pondok Pesantren Nurul Huda dalam Menanamkan Prilaku Keagamaan Santri Usia 13-18 Tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan.

Tujuan penelitian ini ialah Untuk memperoleh data tentang pengaruh peran Pengurus Pondok Pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri, perilaku keagamaan santri dan pengaruh yang di lakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri usia 13-18 tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Ciparay Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan peneliti ialah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, (Margono, 2010). Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi serta angket. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010). Metode observasi ini di gunakan untuk mengetahui pembinaan yang

dilakukan pengurus pondok pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pohan, 2007). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan santri dan pengurus Pondok Pesantren. Teknik studi kepustakaan atau dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui literatur, perekaman kegiatan di pesantren yang dicatat atau sudah ada dalam dokumen-dokumen pesantren dalam bentuk foto, video, ataupun buku sebagai penguat data.

Teknik yang terakhir ialah dengan penyebaran angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2010).

Angket yang digunakan adalah angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar. Penyebaran angket dalam penelitian ini akan diberikan kepada santri yang isinya mengenai sikap kejujuran santri usia 13-18 Tahun. Dalam pemberian skor/ penilaian dalam penelitian ini adalah menggunakan *skala likert*. Dengan *skala likert* alternatif jawabannya adalah sebagai berikut:

Bobot Skor Skala Likert

Jawaban Alternatif	Skor Pernyataan Positif
Selalu	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Tabel 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Rata-rata Hasil Angket Variabel X

Tabel 2

No	Variabel	Rata-rata ($\bar{X}$)
----	----------	-------------------------

1		4.00
2		3.91
3		4.00
4		4.00
5		3.91
6		4.00
7		3.91
8	a. Selalu	4.00
9	b. Kadang-kadang	3.91
10		4.00
11	c. Jarang	3.95
12	d. Tidak pernah	4.00
13		3.95
14		4.00
15		4.00
16		3.95
17		3.95
18		4.00
19		4.00
20		4.00
Jumlah		79.44
Mean		3.31

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, nilai rata-rata tentang peran pengurus pondok pesantren (Variabel X) adalah 3.31 dalam rumus rata-rata:

$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{79.44}{24} = 3.31$ dan termasuk dalam kategori **Baik** karena berada pada rentang 4,00–2,68.

Rekapitulasi Rata-rata Hasil Angket Variabel Y

Tabel 3

No	Variabel	Rata-rata ($\bar{x}$)
1		2.83
2	a. Selalu	2.87
3	b. Sering	2.83
4	c. Kadang-kadang	2.91
5	d. Tidak Pernah	2.83

6	2.87
7	2.45
8	2.91
9	2.83
10	2.91
11	2.87
12	2.91
13	2.83
14	2.87
15	2.91
16	2.83
17	2.91
18	2.79
19	2.87
20	2.91
Jumlah	56.94
Mean	2.37

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, nilai rata-rata tentang perilaku keagamaan santri adalah 2.37 dalam rumus rata-rata: $\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{56,94}{24} = 2.37$ dan termasuk dalam kategori **cukup** karena berada pada rentang 2,67 – 1,34.

Perhitungan Korelasi *Product Moment* Antara Peran Pengurus Pondok Pesantren (Variabel X) Dengan Perilaku Keagamaan Santri usia 13-18 Tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan (Variabel Y)

Responden (1)	X (2)	Y (3)	X ² (4)	Y ² (5)	XY (6)
1	78	68	6084	4624	5304
2	78	69	6084	4761	5382
3	80	68	6400	4624	5440
4	80	70	6400	4900	5600
5	78	67	6084	4489	5226
6	80	70	6400	4900	5600

7	79	61	6241	3721	4819
8	79	69	6241	4761	5451
9	79	67	6241	4489	5293
10	80	70	6400	4900	5600
11	79	68	6241	4624	5372
12	80	70	6400	4900	5600
13	80	67	6400	4489	5360
14	80	69	6400	4761	5520
15	79	70	6241	4900	5530
16	80	69	6400	4761	5520
17	80	70	6400	4900	5600
18	80	69	6400	4761	5520
19	80	74	6400	5476	5920
20	80	72	6400	5184	5760
21	80	75	6400	5625	6000
22	80	75	6400	5625	6000
23	80	76	6400	5776	6080
24	79	77	6241	5929	6083
N = 24	ΣX = 1908	ΣY = 1680	ΣX² = 151698	ΣY² = 117880	ΣXY = 133580

Tabel 4

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mencari koefisien dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut, Langkah-langkah yang perlu diambil adalah: Banyaknya Responden, diperoleh N = 24 (Kolom 1), Menjumlahkan skor variabel X, diperoleh ΣX = 1908 (Kolom 2), Menjumlahkan skor variabel Y, diperoleh ΣY = 1680 (Kolom 3), Mengkuadratkan skor variabel X yaitu : X² dan setelah selesai lalu dijumlahkan, diperoleh ΣX² = 151698 (Kolom 4), Mengkuadratkan skor variabel Y yaitu : Y² dan setelah selesai lalu dijumlahkan, diperoleh ΣY² = 117880 (Kolom 5) dan Memperkalikan skor variabel X dengan skor variabel Y (yaitu XY): setelah sesuai lalu dijumlahkan diperoleh ΣXY = 133580 (kolom 6)

Mencari r_{xy} dengan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut: Sebelum kita mengetahui adakah pengaruh peran pengurus pondok pesantren Nurul Huda dalam menanamkan perilaku keagamaan santri usia 13-18 tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan, maka penulis perlu mengetahui besarnya korelasi antara pengaruh pengaruh peran pengurus pondok pesantren Nurul Huda dalam menanamkan perilaku keagamaan santri usia 13-18 tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan dapat diperoleh sebagai berikut :

Rumus korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

X : jumlah skor item variabel X

Y : jumlah skor item variabel Y

X^2 : jumlah kuadrat skor item variabel X

Y^2 : jumlah kuadrat skor item variabel Y

XY : jumlah perkalian skor item variabel X dan Y

N : jumlah responden

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{24(133580) - (1908)(1680)}{\sqrt{\{24(151698) - 1908^2\} \{24(117880) - (1680)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3132264 - 3131820}{\sqrt{(3640752 - 3640464)(2829120 - 2822400)}}$$

$$r_{xy} = \frac{480}{\sqrt{(288)(6720)}}$$

$$r_{xy} = \frac{480}{\sqrt{1935360}}$$

$$r_{xy} = \frac{480}{1391.1721}$$

$$r_{xy} = 0.345$$

Berdasarkan perhitungan di atas koefisien antara peran pengurus pondok pesantren dengan perilaku keagamaan santri sebesar $r_{xy} = 0,345$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa peran pengurus pondok pesantren terhadap perilaku keagamaan santri, berada pada tingkat **korelasi yang lemah atau rendah**, karena angka indeks korelasi *product moment* $r_{xy} = 0,345$ terletak pada interval koefisien 0,20-0,40.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yaitu dengan menentukan letak interval dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis penelitian yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh peran pengurus pondok pesantren dalam penanaman perilaku keagamaan kepada santri usia 13-18 Tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Ciparay Ciawigebang Kuningan.

H_a : Ada pengaruh peran pengurus pondok pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan kepada santri usia 13-18 Tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Ciparay Ciawigebang Kuningan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh $r_{xy} = 0,23$, dalam hal ini, nilai r_{xy} diartikan sebagai koefisien validitas berada pada rentang 0,20 – 0,40 dengan **korelasi lemah atau rendah**.

Langkah Selanjutnya penulis akan membandingkan besarnya “r” *product moment*, dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom* (df) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = Derajat bebas atau *degree of freedom*

N = Jumlah responden

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan atau dihubungkan
(Anas Sudijono, 2012: 194)

Pada penelitian ini $df = 24 - 2 = 22$. Dihasilkan r_{hitung} sebesar 0,345 kemudian dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan taraf signifikan sebesar 5% pada $n=24$. Ternyata r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,423 (Sugiyono, 2011: 4). Dengan demikian, pengaruh peran pengurus pondok pesantren Nurul Huda terhadap perilaku keagamaan santri kurang signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui r_{xy} signifikansi atau tidak dengan mengkonsultasikannya pada tabel distribusi “t” adapun rumusnya

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ t_{hitung} &= \frac{0,34\sqrt{24-2}}{\sqrt{1-0,34^2}} \\ &= \frac{0,34\sqrt{22}}{\sqrt{1-0,34^2}} \\ &= \frac{(0,34)(4690)}{\sqrt{1-0,1156}} \\ &= \frac{1594}{0,940} \\ &= 1,695 \end{aligned}$$

Perolehan nilai “t” tersebut dengan $df = 24 - 2 = 22$ adalah 1,695 dalam tabel “t” pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,711 artinya perolehan nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $1,695 < 1,711$. Maka jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya hipotesis yang menjawab bahwa pengaruh peran pengurus pondok pesantren dalam menanamkan perilaku keagamaan santri usia 13-18 Tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yaitu dapat disimpulkan bahwa : *pertama*, Peran pengurus pondok pesantren Nurul Huda Ciparay Ciawigebang Kuningan termasuk dalam kategori Baik dengan nilai rata-rata 3.31 karena berada pada interval 4,00–2,68. *Kedua*, Perilaku Keagamaan santri Usia 13-18 Tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 2.37 karena berada pada interval 2,67 – 1,34. *Ketiga*, diperoleh nilai koefisien antara Pengaruh peran pengurus pondok Pesantren terhadap Perilaku Keagamaan santri usia 13-18 tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan pada santri kelas III Ibtida sebesar $rxxy = 0,345$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa peran pengurus pondok pesantren pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan santri berada pada interpretasi korelasi lemah atau rendah. Kemudian dapat dinyatakan hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran pengurus pondok pesantren terhadap Perilaku Keagamaan santri usia 13-18 tahun Ciparay Ciawigebang Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. (2023). The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12.
- Departemen Agama. (2002). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Dana Karya.
- Hanan, A. (2019). *Hermeneutika Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id Bin Armia Tegal*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Hanan, A. (2020). *Kitab Kuning, Tafsir, dan Masyarakat Jawa Era Kolonial; Pandangan Teologi Sosial Kiai Sa'id bin Armia Tegal (ISBN : 9786239252984)* (H. H. N. Saifullah (ed.); 1st ed.). CV. Belibis Pustaka Group.
- Hanan, A. (2022a). Miftahul Muta'allimin Islamic Boarding School: From the Classik Book (Kitab Kuning) to Scientific Traditions. *International Journal of Nusantara Islam*, 10(2).
- Hanan, A. (2022b). *Orang-Orang Babakan (ISBN : 9786233195263)*. Cv. Penerbit Bukupedia Indoneisa.
- Hanan, A. (2022c). *Yang Tumbuh Mengada Yang Gugur Menghilang (ISBN : 9786233095600)*. Cv. Penerbit Bukupedia Indoneisa.
- Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Priangan, A. (2021). Belajar Alquran Daring: Studi atas KAFA (Komunitas Pecinta Alquran) di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *MASILE*, 2(2).
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cahaya Hati.
- Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.
- Mustopa, Abdul Hanan, S. (2021). *Sang Visioner : Gagasan dan Inspirasi Kang Pandi*. Yayasan Ilham Qur'ani.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana Prenada Media Group.
- Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lanarka.

- S, P. (2001). *Psikologi Belajar*. Ghalia Indonesia.
- Sibaweh, I., & Hanan, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–62.
- Subhan. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke 20*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syarif Abubakar, Abdul Hanan, E. Y. Y. (2022). *Orang-Orang Talun: Sebuah Catatan Etnografis*. Begja, Lembar Grafika Group.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Zainuddin. (2010). *Pengaruh Mengikuti Sholat Berjamaah terhadap Perilaku Keagamaan*.